



## **Konsep *Wahdaniyah*: Upaya Mengejawantahkan *Hablun min Allah*, *Hablun min an-Nas*, dan *Hablun min al-Alam***

Izmi Lutfiah<sup>1</sup>, Soraya Zairina Asmadi<sup>2</sup>, Zulfiana Herni<sup>3</sup>, Pangulu Abdul Karim<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [izmi0331244029@uinsu.ac.id](mailto:izmi0331244029@uinsu.ac.id).

### **ABSTRAK**

Konsep *Wahdaniyah* dalam ajaran Islam merujuk pada pemahaman tentang keesaan Tuhan, yang juga mencakup hubungan yang harmonis antara Tuhan, alam, dan umat manusia. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep *Wahdaniyah* melalui beberapa pembahasan utama. *Pertama*, pengertian *Wahdaniyah* dijelaskan sebagai dasar keimanan dalam Tauhid, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. *Kedua*, artikel ini menguraikan pembagian dari *Wahdaniyah*, yang meliputi *Wahdaniyah* dalam konteks ketuhanan (Tauhid), kemanusiaan, dan hubungan alam semesta, yang saling terkait dan menciptakan kesatuan yang harmonis. *Ketiga*, kajian ini menelaah dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadis yang mendasari konsep *Wahdaniyah*, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, jurnal ini membahas penerapan sikap yang mengarah pada *Wahdaniyah*, yang mencakup sikap tawadu', menghormati sesama, dan menjaga keseimbangan dengan alam, sebagai manifestasi nyata dari kesatuan yang diajarkan dalam *Wahdaniyah*. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya *Wahdaniyah* dalam membangun kesatuan umat manusia serta hubungan yang lebih harmonis dengan Tuhan dan alam semesta.

Kata Kunci: Keesaan Allah swt., Tauhid, *Wahdaniyah*.

### **ABSTRACT**

*The concept of Wahdaniyah in Islamic teachings refers to an understanding of the oneness of God, which also includes a harmonious relationship between God, nature and humanity. This paper aims to provide an in-depth understanding of the concept of Wahdaniyah through several main discussions. Firstly, the definition of Wahdaniyah is explained as the basis of faith in Tawheed, which asserts that God is one and there is no partner for Him. Second, this article outlines the division of Wahdaniyah, which includes Wahdaniyah in the context of divinity (Tawhid), humanity, and the relationship of the universe, which are interrelated and create a harmonious unity. Third, this study examines the arguments from the Quran and Hadith that underlie the concept of Wahdaniyah, as well as its application in everyday life. Finally, this journal discusses the application of attitudes that lead to Wahdaniyah, which includes the attitude of tawadu', respect for others, and maintaining balance with nature, as a concrete manifestation of the unity taught in Wahdaniyah. Through this study, it is hoped that readers can understand the importance of Wahdaniyah in building the unity of mankind and a more harmonious relationship with God and the universe.*

Keywords: Oneness of Allah swt., Tawheed, *Wahdaniyah*.

## PENDAHULUAN

Apabila kita melihat ke belakang mengenai sejarah dan mempelajari kepercayaan umat manusia sejak dahulu, maka yang dapat kita temukan adalah bahwa hampir tidak ada manusia yang tidak mempercayai adanya Dzat yang mengatur alam semesta ini, hampir semua orang mempercayai dengan adanya Tuhan (Hilma, *et.al.*, 2023). Sebagai contoh orang-orang kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan), orang-orang Hindu masa lampau mempercayai banyak dewa yang diyakini sebagai tuhan-tuhan mereka.

Begitu juga pada masa sekarang ini, setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam memeluk agama dan mempercayai tuhannya. Setiap Muslim mempercayai hanya Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang mengatur seluruh alam semesta beserta segala isinya yang beraneka ragam (Arditya & Riki, 2024). Setiap muslim juga wajib mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Sifat-sifat yang wajib bagi Allah ada 20, yang terdiri dari *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu Lil Hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyyah, Qudrat, Iradat, Ilmun, Hayat, Sam'un, Bashar, Kalam, Qadiran, Mudiran, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman*. Salah satu sifat wajib bagi Allah ini adalah *Wahdaniyyah*.

*Wahdaniyyah* artinya Allah memiliki sifat yang satu dan tunggal. Menafsirkan keesaan tuhan bukan dilihat dari sudut pandang manusia yang mengartikan keesaan itu, tetapi keesaan Allah itu dapat dilihat dari hakikat, sifat, dan perbuatan Allah SWT. Meyakini bahwa Allah memiliki sifat *Wahdaniyah* merupakan akidah bagi umat Islam. Semua umat Islam pastinya diberikan pengenalan tentang sifat-sifat Allah melalui pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Dalam hal ini penulis ingin menggali informasi yang lebih mendalam mengenai konsep Wahdaniyah, pengertian dari wahdaniah, beberapa pembagian yang ada pada konsep Wahdaniyah, dalil yang memperkuat sifat Allah yang Esa, dan juga penerapan sikap yang mengarah pada Wahdaniyah. Dengan adanya tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai konsep *Wahdaniyah*, yaitu salah satu sifat Allah yang berarti Esa (Tunggal).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai jurnal, buku ataupun artikel yang kemudian diolah dan dianalisis (Assingkily, 2021). Analisis data yang dipakai ialah menggunakan analisis deskriptif yang mana memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dikaji sehingga mempunyai nilai yang akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Hasil Aktivitas Belajar Siswa*

*Wahdaniyah* secara bahasa artinya satu atau esa. Sifat *Wahdaniyah* termasuk salah satu dari sifat *salbiyah* yang terakhir. Sifat *Salbiyah* adalah sifat yang meniadakan suatu kekurangan yang tidak layak bagi Allah SWT. Misalnya dengan sifat *Wahdaniyah* ini berarti Allah SWT disucikan dari sifat *wujudu asy-Syarik* atau adanya sekutu atau padanan bagi Dzat Allah SWT (Sibramalisi, 2019). Al-Imam As-Sanusi Al-Hasani *Rahimahullahu ta'ala* telah menyebutkan bahwa wahdaniyah bagi Allah setidaknya mengandung 3 makna: **Pertama**, bermakna meniadakan berbilang atau berjumlah

pada Dzat-Nya. **Kedua**, bermakna meniadakan sekutu bagi Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya. **Ketiga**, bermakna hanya Allah SWT saja yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini.

Dengan kata lain, sifat *wahdaniyah* ini maksudnya adalah Allah SWT maha Esa sehingga Dzatnya Allah SWT tidak berbilang, tidak tersusun dari beberapa bagian dan juga tidak ada yang mirip dengan Dzat-Nya. Allah SWT maha esa sehingga sifat-sifat-Nya tidak berbilang dan hanya Dia yang memiliki sifat-sifat tersebut. Allah SWT juga maha esa sehingga tidak ada satupun yang menyamainya perbuatan-Nya. Keberadaan Allah SWT. dapat dirasakan dengan batin dan dengan mempercayai sifat-sifat Allah. Dalam ajaran agama Islam sifat-sifat Allah yang wajib diketahui berjumlah dua puluh sifat (Munfaridah, 2016). Salah satu sifat Allah tersebut adalah *Wahdaniyyah*.

*Wahdaniyyah* merupakan salah satu sifat wajib Allah SWT yang berarti keesaan zat Allah SWT., tunggal dan tidak terhitung. Allah itu esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. *Wahdaniyyah* artinya esa atau tunggal. Lawannya adalah *ta'addud* yang berarti terbilang. Rasulullah SAW bersabda:

"قال الله تعالى: "أنا أغنى الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك معي فيه غيري تركته وشركه"  
(رواه مسلم، رقم 2985)

Artinya: "Allah berfirman: 'Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku akan meninggalkannya bersama sekutunya itu.'" (HR. Muslim, No. 2985) (Syuhudi, 2002).

Hadis ini memberikan penekanan penting tentang konsep *Wahdaniyah*, yaitu pengesaan Allah dalam setiap amal ibadah. Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak membutuhkan sekutu dalam segala hal, termasuk dalam amal ibadah. Jika seseorang menyekutukan-Nya, maka amal tersebut akan ditolak oleh-Nya. Ini mengingatkan kita bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang Muslim harus murni ditujukan hanya untuk Allah, tanpa ada niat atau keinginan untuk menyekutukan-Nya dengan siapapun.

Dalam konteks *wahdaniyah*, setiap ibadah—baik itu shalat, zakat, puasa, atau amal ibadah lainnya—harus dilakukan dengan niat yang tulus hanya karena Allah. Allah tidak menerima amal yang dicampur dengan kesyirikan atau niat untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Jika seseorang melakukan amal ibadah dengan tujuan untuk dipuji, dihormati, atau memperoleh keuntungan selain keridhaan Allah, maka itu termasuk dalam kategori syirik kecil, yang dapat merusak keikhlasan dan kesucian ibadah tersebut. Hadis ini menjelaskan bahwa Allah sangat menegaskan ketidakterimaannya terhadap amal yang disertai dengan sekutu, karena Allah adalah yang Maha Esa dan hanya Dia yang layak disembah (Az-Zuhaili, 2011).

Melalui hadis ini, kita diingatkan tentang pentingnya menjaga kemurnian niat dalam setiap amal ibadah. *Wahdaniyah* mengajarkan kita untuk selalu mengarahkan segala bentuk ibadah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, hanya kepada Allah semata. Setiap amal yang dilakukan dengan niat selain karena Allah akan kehilangan nilai dan pahala di sisi-Nya, karena Allah tidak membutuhkan sekutu. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga hati dan niat agar tetap murni dalam beribadah hanya kepada Allah, sesuai dengan prinsip *Wahdaniyah* (Muntaha, 2022).

Adapun pendapat para ulama mengenai *Wahdaniyyah*, yaitu:

a. Imam Al-Ghazali

Menganggap bahwa *Wahdaniyyah* sebagai inti dari Akidah Islam. Beliau menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah adalah landasan dari semua ajaran dan ibadah dalam islam. Beliau mengajarkan bahwa pemahaman yang benar tentang keesaan Allah merupakan kunci untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan.

b. Ibn Taymiyyah

Beliau menekankan pentingnya memahami sifat-sifat Allah yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Menurutnya, *Wahdaniyyah* mencakup penghindaran dari segala bentuk syirik dan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Karena *Wahdaniyyah* mencakup pengakuan bahwa tidak ada yang bisa menyetarakan Allah.

c. Al-Qurtubi

Beliau menjelaskan bahwa wahdaniyyah harus diyakini dengan hati dan diungkapkan melalui lisan serta tindakan. Hal ini meliputi penegasan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah dan tidak ada yg bisa menandingi keagungan-Nya.

Dalam Soleh, *et.al.* (2023) *Wahdaniyah* menurut sudut pandang Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari 1200 H, beliau menjelaskan bahwa wahdaniyah merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Allah SWT yang berarti keesaan zat Allah SWT, tunggal tidak terhitung. Allah itu esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika Allah berfirman lebih dari satu, maka Allah memiliki sekutu dan pasti akan ada sekutu, tetapi hal itu tidak mungkin terjadi.

a. Ketauhidan Amal (*Tauhidul Af'al*)

Kesatuan tindakan adalah inti dari semua yang terjadi di alam semesta dalam bentuk perbuatan baik dan perbuatan buruk. Tauhidul Af'al, yaitu mengesakan Allah Ta'ala pada segala perbuatan, menurut pandangan bathin atau *syuhud*, bahwasanya segala perbuatan yang berlaku di dalam alam semesta ini sekaliannya, tertib dari Allah Ta'ala (Ghofir, 2013). Maka tidak ada yang mempunyai perbuatan di alam ini satu *zarrah* pun, kecuali perbuatan Allah Ta'ala pada hakekatnya. Walaupun pada lahirnya secara *majazi* (bayangan) timbul dari kehendak makhluk.

Rasulullah bersabda:

لَا تَتَحَرَّكَ ذَرَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: "Tiada bergerak satu *zarrah* pun (di dalam alam ini), kecuali dengan izin Allah Ta'ala".

Dan sabdanya:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: "Tiada daya (pada menjauhkan maksiat) dan Tiada upaya (pada mengerjakan ta'at), melainkan dengan daya upaya Allah Ta'ala, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

Allah Ta'ala mengisyaratkan adanya tauhi af'al pada firmanNya (QS. As-Shoffat ayat 96):

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat".

Berdasarkan isyarat dari hadis dan ayat di atas, bahwa *tauhid af'al* menjadi jelas adanya, sehingga tidak ada suatu *zarrah* pun perbuatan makhluk di alam ini, baik rupanya yang baik, maupun dalam bentuk yang buruk. Semua itu pada hakikatnya adalah, tertib dari *qudrat iradat* Allah Ta'ala, dalam *syuhud* (pandangan) bathin orang yang bertauhid itu pada martabat *tauhid af'al*.

b. Keesaan nama-nama (*Tauhidul Asma'*)

Keesaan nama-nama Allah Swt adalah bahwa manusia mengucapkan syahadat dengan mata kepala bahwa semua nama-nama apapun yang ada di alam semesta ini ada yang memberi nama (*ujud musamma*) pada hakikatnya Allah swt. Maksudnya adalah bahwa manusia bersaksi dengan mata kepala mereka tentang kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta seperti *musamma*. Pandangan ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan wujud Allah yang Maha Besar, Maha kuasa, maha Agung dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan manusia sangat tidak berdaya, lemah dan kurang.

c. Keesaan Sifat (*Tauhidush Shifat*)

Keesaan sifat-sifat tersebut adalah manusia menghilangkan sifat-sifat Allah yang melekat pada zat-zat seperti kekuasaan, kehendak, berbicara, mendengar dan melihat pada hakikatnya adalah mazmur tentang sifat-sifat Allah yang kekal, sedangkan sifat melekat pada makhluk hanyalah majaz yang bersifat fana. Dalil (nas) yang membenarkan hal tersebut adalah dengan adanya sebuah hadis Qudsi (firman Allah yang langsung masuk ke dalam kalbu Rasulullah) yang berbunyi:

ما أتقرب إلى المتقربون بمثل أداء ما أفترضت عليهم ولا يزال العبد يتقرب إلي بلنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصره ولسانه الذي ينطق به ويده التي يبطش بها ورجل التي يمشي بها وقلبه الذي يضر به

Artinya: "Orang yang merasa dekat dengan-Ku, bukan hanya Aku. Mengerjakan apa yang aku fardlukan kepada mereka, sesungguhnya hamba itu merasa dekat dengan-Ku dengan mengerjakan amalan nawafil (tambahan) sehingga Aku pun mencintainya. Ketika Aku cintailah dia, Akulah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, Akulah penglihatannya, Akulah lidahnya yang dengannya dia berbicara, Akulah tangan yang dengannya dia memegang, akulah aki yang dengannya dia berjalan, dan Akulah hati yang dengannya dia bercita-cita. (HR. Imam Bukhori).

Maksudnya ialah bahwa semua sifat-sifat yang ada pada makhluk Allah seperti memiliki kasih sayang, mendengar, melihat, berbicara, berjalan dan bercita-cita itu hanyalah bayang-bayang sifat Allah yang pada akhirnya akan lenyap dimakan waktu, berbeda dengan Allah yang memiliki sifat-sifat tersebut, sifat-sifat itu akan kekal selamanya.

d. Keesaan Hakikat (*Tauhidudz Dzāt*)

Keesaan Dzāt merupakan tingkatan pengetahuan tertinggi makhluk tentang Allah SWT. Tidak ada satu makhluk yang mencapai Kunhi Dzāt seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 28 yang artinya:

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Jadi, *Wahdaniyah* adalah keesaan Allah SWT, jelaslah bahwa kata satu, esa, tunggal merupakan sifat wajib bagi Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan isisnya. Kata satu bagi Allah merupakan salah satu hakikat, sifat, dan perbuatan Allah SWT. Keesaan Tuhan berbeda dengan makna dari sudut pandang manusia yaitu satu. Wujud satu bagi manusia adalah satu namun dapat dibagi-bagi, berbeda dengan Allah yang memiliki zat yang tidak tersusun dari apapun, dan Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk apapun.

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat wahdaniyah sebagai akidah bagi umat Islam. Semua umat Islam diberikan pengenalan tentang sifat-sifat Allah melalui pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidikan akidah diberikan kepada umat Islam sejak usia dini. Yang dimaksudkan pendidikan dasar sebagai bekal hidup yakni pengenalan kepada mereka tentang satu Tuhan.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Wahdaniyyah merupakan konsep dasar dalam agama Islam yang menegaskan keesaan Allah. Hal ini meliputi keyakinan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu ataupun tandingan dan hanya Allah SWT. yg menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya ini tanpa campur tangan siapapun.

### ***Pembagian dari Wahdaniyyah***

*Wahdaniyyah* ini terbagi menjadi 3 yaitu *wahdaniyyah* pada *dzat*, *wahdaniyyah* pada sifat, dan *wahdaniyyah* pada *'afal* (Husaini, 2021).

#### **a. *Wahdaniyyah* pada *Dzat***

*Wahdaniyyah* pada *dzat* mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian (Purba, 2011) *Wahdaniyyah* pada *dzat* memberikan dua pengertian, yaitu pertama, menunjukkan bahwa Allah SWT. tidak lah tersusun dari dua juz atau lebih (berbeda dengan manusia, zat manusia tersusun dari beberapa bagian, seperti daging, tulang, darah, dan yang lainnya). Mustahil jika *dzat* Allah SWT. terdiri dari beberapa bagian sebagaimana dengan makhluk-Nya. Kedua, menunjukkan bahwa tidak ada *dzat* lain yang dapat menyerupai maupun menandingi *Dzat* Allah SWT.

#### **b. *Wahdaniyyah* pada Sifat**

*Wahdaniyyah* pada sifat antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan semua makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan menunjuk pada sifat tersebut sama. *Wahdaniyyah* dalam sifat juga memberikan dua pengertian, yaitu yang pertama, menunjukkan bahwa Allah SWT. tidak memiliki dua sifat yang sama maknanya, contohnya memiliki dua sifat *qudrat*, Allah menciptakan *qudrat* dengan langit yang satu dan menciptakan bumi dengan *qudrat* lainnya, akan tetapi Allah SWT. menjadikan langit dan bumi sebagai *qudrat* yang sama). Kedua, menunjukkan pengertian tidak ada sifat lain yang menyerupai, apalagi yang menandingi sifat Allah SWT.

#### **c. *Wahdaniyyah* pada *'Afal***

*Wahdaniyyah* pada *'afal* atau perbuatan. *Wahdaniyyah* ini memberi pengertian bahwa segala yang berlaku di alam semesta ini seluruhnya adalah perbuatan Allah SWT. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak

dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan tidak ada pula kekuatan kecuali bersumber dari Allah. Contohnya seseorang sedang berjalan, hal tersebut dinamakan usaha/perbuatan dari seseorang tersebut adalah sedang berjalan, tetapi bisa berjalannya seseorang tersebut atas *qudrat* Allah SWT. karna seseorang tersebut semata-mata tidak memiliki kuasa untuk berjalan jika Allah SWT. tidak menolongnya untuk menggerakkan kakinya.

Dalam hal ini, setiap hamba yang *khawas* akan senantiasa memandangi kepada anugrah Allah SWT. Terhadap apapun yang telah berlaku. Jika kita sebagai makhluk-Nya seperti itu, maka tidak keluar keluh kesah di dalam hidupnya, semua yang diberikan Allah adalah nikmat karena terjadi atas dasar kasih sayang dari Allah SWT.

### **Dalil yang Berkaitan dengan Wahdaniyah**

Dalam menciptakan dan mengatur alam semesta beserta segala isinya, Allah SWT. tidak meminta bantuan. Allah adalah Dzat yang tunggal, yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Seperti ditegaskan pada Al-Qur'an surah *Al-Anbiya'* ayat 22 yaitu:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (22)

Artinya: "Sekiranya ada keduanya (di langit dan di bumi) ada Tuhan, Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan" (Q.S. Al-Anbiya': 22).

Allah adalah Dzat yang esa, tunggal. Allah adalah Wahdatul wujud, bukan dua atau tiga apalagi banyak seperti dijelaskan dalam surah *Thaha* ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Artinya: "sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku" (Q.S. Thaha: 14)

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan keterangan surat Taha ayat 14, yaitu (Sesungguhnya Aku adalah Allah) maksudnya sesungguhnya kewajiban pertama untuk seorang mukalaf adalah mengetahui bahwa Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. (Maka, sembahlah Aku), artinya apabila Aku adalah Tuhan yang benar dan tidak ada Tuhan selain aku, maka khususkanlah Aku dalam ibadah dan ketundukan atas segala apa yang telah Aku bebaskan kepadamu. (Dirikanlah salat) maksudnya tunaikanlah salat sesuai dengan jalan yang Aku perintahkan kepadamu, yaitu memenuhi syarat, rukun, dan ingatlah Aku di dalamnya (Arditya & Riki, 2024).

Allah adalah dzat yang pertama adanya, adanya Allah tidak ada yang mendahului-Nya. Sebagai satu-satunya dzat yang pertama, tidak ada yang menyertai-Nya dan tidak ada yang bersama-Nya. Jika ada, itulah karena Allah sendiri yang menciptakannya. Seperti pada surah *Al-Ikhlash* ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1)

اللَّهُ الصَّمَدُ (2)

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.

Dalam surah ini menegaskan keesaan Allah dengan sifat-Nya, yaitu *ahad*. Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila Dzat yang kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih maka hal ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apapun (Sya'rawi, 1991).

Di dalam kitab tafsir dapat ditemukan bahwa makna esa disini memiliki tiga pengertian, yaitu yang pertama, menolak bahwa Allah itu lebih dari satu. Kedua, menunjukkan Allah itu esa tanpa ada yang setara dengannya. Dan yang ketiga, menunjukkan bahwa Allah SWT. itu esa tidak terbagi-bagi dalam zat-Nya (Hilma, *et.al*, 2023). Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. itu ada bukan karena dilahirkan dan juga tidak memiliki anak.

Sejak manusia pertama diciptakan, Allah telah memberitahukan bahwa Allah adalah esa. Manusia pertama yang mula-mula Allah ciptakan adalah Nabi Adam a.s. Kepada Nabi Adam telah diberitahukan bahwa Allah itu tunggal, kemudian informasi tentang keesaan-Nya dilanjutkan kepada rasul-rasul. Nabi Muhammad saw. sebagai rasul utama dan terakhir pilihan Allah diperintahkan oleh Allah untuk mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang melenceng (Rosyida, 2024). Sudah sangat jelas yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah adalah Esa, tunggal, tidak beranak dan juga diperanakkan. Allah SWT. sebagai pencipta, pemilik dan penguasa alam ini tanpa membutuhkan pihak dari manapun.

### ***Penerapan Sikap yang Mengarah pada Wahdaniyyah (Keesaan Allah)***

Sikap-sikap yang menunjukkan pencerminan penghayatan yang dalam terhadap *Wahdaniyyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah *pertama*, meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. *Kedua*, menjalani segala perintah yang telah Allah berikan dan menjauhi segala hal buruk yang Allah larangi. *Ketiga*, senantiasa mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah dalam kendali Allah. *Keempat*, menjauhi diri dari segala bentuk penyembahan atau pengagungan kepada selain Allah, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan. *Kelima*, menghadapkan hati dan diri kepa Allah dalam doa dan meminta hanya kepada-Nya. *Keenam*, menunjukkan kasih sayang dan saling menghormati antar sesama manusia karena semua makhluk di dunia ini adalah ciptaan Allah swt.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *wahdaniyyah* merupakan konsep dasar dalam agama Islam yang menegaskan keesaan Allah. Hal ini meliputi keyakinan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu ataupun tandingan dan hanya Allah SWT. yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya ini tanpa campur tangan siapapun. *Wahdaniyyah* ini terbagi menjadi 3 yaitu *wahdaniyyah* pada *dzat*, *wahdaniyyah* pada sifat, dan *wahdaniyyah* pada *'af'al*. Terdapat juga beberapa ayat Al-Qur'an yang memperkuat konsep

wahdaniyah yaitu terdapat pada Q.S An-Anbiya ayat 22, Q.S Thaha ayat 14, dan Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4.

Kita juga dapat menunjukkan pencerminan penghayatan yang dalam terhadap *wahdaniyyah* dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini mengharuskan bahwa kita percaya bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta, tanpa ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya. Tidak ada tuhan selain Allah, dan segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya (*syirik*) adalah bentuk kesalahan terbesar dalam ajaran Islam. Keyakinan ini mengajarkan kita untuk hanya menyembah dan bergantung pada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arditya, P., & Riki, N. (2024). Authenticity of the God Concept in Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 347-353. <http://repository.uingusdur.ac.id/1008/>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Az-Zuhaili, W. (2011) *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghofir, J. (2013). AGAMA DAN KETAUHIDAN ISLAM. *tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tadris/article/view/561>.
- Hilma, A., Kaloko, L. A. S. B., Ramadhan, M. R., Zaki, M., & Harahap, N. M. (2023). Urgensi Ilmu Tasawuf di Indonesia. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 200-206. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/157>.
- Husaini, H. (2021). *Sifat 20 Pembuka untuk Mengenal Tuhan*. Hulu Sungai Selatan: Pustaka Labib.
- Munfaridah, T. (2016). Kepemimpinan dalam Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/353>.
- Muntaha, A. K. (2022). Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari (Studi Analisis terhadap Kitab ad-Durrun Nafis). *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 3(1), 62-71. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/11530>.
- Purba, H. (2011). *Tauhid (Ilmu, Syahadat, dan Amal)*. Medan: IAIN Press.
- Sibramalisi, A. (2019). *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Soleh, W., Jamil, H., & Lestari, A. (2023). Basic Education in Islamic Education (Study of Surah Taha Verse 14): Pendidikan Dasar dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Taha Ayat 14). *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(1), 13-21. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/ijielc/article/view/27734>.
- Sya'rawi, M. (1991). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Kairo: Dar Akhbar Al-Yaum.
- Syuhudi, M. (2002). Imam Muslim, Shahih Muslim. Jakarta: Azzam.